

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) banyak yang terjadi di Karawang. Hal ini sesuai dengan catatan kasus di lembaga Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) yang menyatakan bahwa kasus kekerasan pada perempuan akibat kekerasan dalam rumah tangga di Kabupaten Karawang memiliki peningkatan dari tahun sebelumnya dan tahun sekarang. Pada tahun 2017 dari bulan januari sampai dengan desember kasus kekerasan dalam rumah tangga terdapat 9 kasus selama setahun, sedangkan pada tahun 2018 dari bulan januari hingga oktober sejumlah 26 kasus. Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) menganalisis latar belakang terjadinya kasus kekerasan dalam rumah tangga di Karawang adalah faktor ekonomi. Ruang lingkup terjadinya kekerasan terhadap perempuan meliputi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan di masyarakat, serta kekerasan di wilayah negara. (M. AssasulMuttaqin, dkk, 2016 : 187). Perempuan menjadi korban kekerasan yang paling banyak. (<http://ditjenpp.kemenkumham.go.id>, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Persoalan Privat Yang Jadi Persoalan Publik, Jumat 4 Mei 2019).

Menurut (Mufidah, 2013: 247-248) kekerasan dalam rumah tangga terjadi karena perspektif yang berkembang di masyarakat beranggapan masalah kekerasan dalam rumah tangga sebagai urusan pribadi dan biasanya korban

cenderung diam karena merasa masalah tersebut sebagai aib. Kasus kekerasan dalam rumah tangga menjadi perhatian bagi pemerintah, dan telah tercantum dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004. Setiap perbuatan kejahatan terhadap seorang perempuan yang dapat mengakibatkan penderitaan baik secara fisik, seksual, psikologis dan/ atau penelantaran rumah tangga termasuk suatu ancaman agar melakukan perbuatan, pemaksaan, perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam ruang lingkup rumah tangga. (Mufidah, 2013: 242). Kekerasan dalam rumah tangga yang telah terjadi mengakibatkan korban ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat (Rochmat Wahab. 2011 : 4). Dampak hilangnya kepercayaan diri, antara lain: 1) Depresi *major*; 2) Bahkan memikirkan untuk bunuh diri; 3) Disfungsi secara seksual; 4) Menjadi alkoholik dan pemakai obat-obatan; 5) *Anxiety disorder*; 6) *Dissociative disorder*; 7) Gangguan kepribadian; dan 8) Gejala stress pasca trauma.(Eisy, 2012:46)

Pemerintah dalam menyikapi kasus-kasus kekerasan dalam rumah tanggayang banyak terjadi mendirikan lembaga untuk pemberdayaan perempuan yaitu Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A). Adapun dalam penanganan kasus kekerasan dalam rumah tangga ini P2TP2A memberikan layanan konseling individu terhadap korban. Layanan konseling individu merupakan proses bantuan yang diberikan oleh seorang konselor terhadap konseli dan memiliki tujuan untuk memngembangkan potensi diri, mampu mengatasi masalah dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (Willis, 2014: 35). Sehingga dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa layanan

konseling individu ini dapat membantu korban menghilangkan trauma dan menyelesaikan permasalahan yang sedang dialaminya.

Kurangnya kepercayaan diri merupakan salah satu dampak yang terjadi akibat kekerasan dalam rumah tangga. Menurut (Mufidah, 2013: 241) kekerasan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang merasa dirinya kuat kepada seseorang atau sejumlah orang yang memiliki kelemahan dan dengan kekuatan yang dimilikinya baik secara fisik dan non-fisik dengan sengaja melakukan agar menimbulkan penderitaan kepada obyek kekerasan. Penyebab dari kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga antara lain: pertama, budaya patriarki yang menganggap laki-laki lebih unggul daripada perempuan. Kedua, pandangan bahwa laki-laki lebih kuat dan perempuan lebih lemah. Ketiga, kurangnya pemahaman tentang agama serta menganggap suami memukul istri dengan tujuan mendidik. Keempat, antara suami dan istri tidak saling memahami bahkan tidak saling mengerti satu sama lain sehingga komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik. (M. Assasul Muttaqin, dkk. 2016 : 185)

Faktor lain yang terjadi pada kekerasan dalam rumah tangga di Karawang yaitu rata-rata profesi seorang suami sebagai petani yang penghasilannya tidak sesuai dengan kebutuhan, sebab itulah pertengkaran suami istri sering terjadi kemudian emosi tidak terkontrol menjadikan kekerasan dalam rumah tangga yang menyebabkan istri sebagai korban. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rina Marlina selaku konselor atau pendamping di P2TP2A Karawang bahwa korban yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga akan merasa malu, takut, pesimis dalam menjalankan kehidupan, serta emosi yang tidak stabil.

Kepercayaan diri menjadi hal yang penting bagi semua orang. Salah satu faktor yang meningkatkan kepercayaan diri seseorang adalah keluarga. Keluarga yang harmonis memiliki kecenderungan pola asuh demokrasi sehingga menumbuhkan kepercayaan diri. Bila di dalam rumah tangga terjadi ketidakharmonisan bahkan kekerasan maka korban yang mengalaminya akan hilang kepercayaan diri. Apabila seseorang telah kehilangan kepercayaan dirinya maka ia tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan bahkan ia tidak mampu menyelesaikan masalah-masalahnya dengan baik. Dampak dari kekerasan dalam rumah tangga ini akan berkelanjutan jika tidak mendapat bantuan penanganan yang serius. Hal itu dapat diatasi dengan mengikuti layanan konseling individu. Layanan konseling individu memberikan bantuan konseli untuk mencapai tujuannya, dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli. Selain itu, layanan konseling individual membuat konseli nyaman bercerita dan memberikan motivasi dalam mengatur kehidupan menjadi lebih baik. Layanan yang diberikan oleh lembaga sosial masyarakat ini sesuai dengan kebutuhan konseli. Hal ini disebut sebagai pendampingan. Hal ini juga diatur dalam peraturan pemerintah No 4 Tahun 2006 tentang Penyelenggaraan dan Kerjasama Pemulihan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pasal 4 yang isinya adalah penyelenggaraan pemulihan korban KDRT meliputi: a) pelayanan kesehatan b) pendampingan korban c) konseling d) bimbingan rohani e) resosialisasi (PP No 4 Tahun 2006 tentang Penyelenggaraan dan Kerjasama Pemulihan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga cetakan ke-5 2008:38). Bimbingan konseling yang diberikan kepada konseli merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh

seseorang yang terlatih atau ahli dalam bidangnya sehingga pemahaman kemampuan psikologis diri korban meningkat dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya (PP No 4 Tahun 2006 tentang Penyelenggaraan dan Kerjasama Pemulihan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga cetakan ke-5 2008:38).

Maka berdasarkan latar belakang terjadinya kekerasan dalam rumah tangga peneliti tertarik untuk meneliti ***“Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban KDRT di P2TP2A Kabupaten Karawang”***.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada program layanan konseling individu dalam meningkatkan kepercayaan diri korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Karawang. Berdasarkan fokus penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran rasa percaya diri korban KDRT sebelum mendapatkan layanan konseling individu di P2TP2A Kabupaten Karawang ?
2. Bagaimana implementasi layanan konseling individu dalam meningkatkan kepercayaan diri korban KDRT di P2TP2A Kabupaten Karawang ?
3. Bagaimana hasil layanan konseling individu terhadap kepercayaan diri korban KDRT di P2TP2A Kabupaten Karawang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui gambaran rasa percaya diri korban KDRT sebelum mendapatkan layanan konseling individu di P2TP2A Kabupaten Karawang
2. Untuk mengetahui implementasi layanan konseling individu dalam meningkatkan kepercayaan diri perempuan korban KDRT di P2TP2A Kabupaten Karawang
3. Untuk mengetahui hasil layanan konseling individu terhadap kepercayaan diri korban KDRT di P2TP2A Kabupaten Karawang

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan penelitian dibidang bimbingan dan konseling Islam yang dikhususkan untuk layanan konseling individu dalam meningkatkan kepercayaan diri korban kekerasan dalam rumah tangga di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Karawang.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu yang telah dipelajari selama ini di bangku kuliah agar lebih meningkatkan kegiatan bimbingan dan konseling Islam yang lebih baik dalam memakai materi, metode, media yang sesuai dengan objek kajian bimbingan dan konseling Islam terutama mengenai layanan konseling individu. Dan juga diharapkan menjadi sumber rujukan bagi para konselor yang ada pada lembaga Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak di Karawang.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Eisy Shaleha, 2012, “Program Bimbingan Konseling Rohani dalam Mengembalikan Rasa Percaya Diri pada Wanita Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Lembaga Pusat Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kota Bandung”. Penelitian ini berisi tentang proses bimbingan konseling rohani dalam mengembalikan kepercayaan diri wanita korban KDRT.

Dari penelitian sebelumnya berisi mengenai mengembalikan rasa percaya diri korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) melalui bimbingan konseling rohani dimaksudkan untuk membantu konseli supaya memiliki *religious references* (sumber pegangan agama) dalam pemecahan masalah. Sedangkan penelitian ini yang akan diteliti mengenai layanan konseling individu dalam meningkatkan kepercayaan diri korban KDRT yaitu membantu

konseli dalam menyelesaikan permasalahan kepercayaan dirinya melalui layanan konseling individu.

2. Landasan Teoritis

Layanan adalah suatu tindakan membantu kepada orang lain yang meminta atau dilakukan secara sukarela. Layanan ini dapat dilakukan konselor terhadap konseli dalam membimbing dan membantu proses penyelesaian masalah. Konseling merupakan suatu proses bantuan secara pribadi melalui seseorang yang memiliki keterampilan (konselor) terhadap seseorang yang bermasalah (konseli) dengan menyediakan informasi dan reaksi-reaksi merangsang konseli untuk mengembangkan perilaku secara lebih aktif dengan dirinya dan lingkungan (Chodijah, 2017: 17).

Menurut Nurihsan (2012:10-11) Konseling merupakan suatu proses pembelajaran untuk konseli agar dapat menerima, mengenal diri sendiri dan dapat menyesuaikan dengan lingkungannya. Konseling juga dapat membantu konseli dalam membuat keputusan, pemilihan dan rencana yang bijaksana serta dapat berperan dengan baik di lingkungannya juga mampu mengeksplorasi diri sendiri dan dapat memimpin diri sendiri dalam suatu masyarakat.

Menurut Milton E. Hahn (dalam Willis, 2014:18) konseling adalah suatu proses hubungan seseorang yang profesional (konselor) dengan seseorang individu (konseli) yang memiliki masalah dan membantu untuk memecahkan masalahnya.

Konseling individual proses belajar secara pribadi yang dilakukan antara seorang konselor dan seorang konseli. Konseli yang memiliki masalah dan meminta bantu kepada konselor yang memiliki keterampilan dan pengetahuan psikologi untuk memecahkan masalahnya. Oleh karena itu konseling dilakukan kepada individu-individu yang sadar terhadap kehidupan pribadinya. (Nurihsan, 2012:10)

Layanan konseling individu dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pengentasan masalah klien. Bahkan dikatakan konseling individu merupakan jantung hatinya pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan bimbingan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah klien akan teratasi dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping (Prayitno, 1994:5). Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa layanan konseling individu ini dapat membantu klien yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Kekerasan dalam rumah tangga adalah suatu tindakan kekerasan yang terjadi dalam lingkup keluarga. Kekerasan ini bisa terjadi pada istri, anak atau keluarga lainnya yang berada dalam lingkup keluarga, dan bahkan seorang ayah juga bisa menjadi korban. Namun pada kenyataannya kebanyakan perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan ini bisa dalam bentuk fisik maupun psikis yang menyebabkan korban menderita atas perbuatan pelaku tersebut. Tindakan KDRT ini bisa menjalar keranah hukum jika keduanya tidak ingin berdamai sedangkan dari pada itu

sebelum menjalur hukum keduanya harus berintropeksi diri bisa jadi kekerasan ini timbul akibat pada kesalahan perempuan dan kekerasan yang dilakukan seorang suami itu secara sadar tidak dengan keadaan mabuk dan lainnya.

Adapun bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga (Mufidah, 2013: 243-245) yaitu kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikis, dan kekerasan ekonomi/penelantaran ekonomi.

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merupakan tindak kekerasan yang diterima oleh korban secara fisik dalam bentuk ringan maupun berat. Kekerasan yaitu mencubit atau memukul tapi tidak meninggalkan secedera pada korban. Hal ini terdapat pada pasal 6 bahwa kekerasan sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 huruf a adalah tindakan kekerasan yang menimbulkan rasa sakit, luka berat atau jatuh sakit. Sedangkan kekerasan dalam bentuk berat yaitu memukul yang menyebabkan cedera pada korban, menganiaya bahkan membunuh. Kasus kekerasan dalam bentuk berat ini biasanya mudah ditangani karena terdapat bukti sehingga dibawa pada jalur hukum.

b. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual ini bentuknya pencabulan dan pemerkosaan sebagaimana disebutkan dalam pasal 5 huruf c meliputi: pemaksaan dalam berhubungan seksual dalam ruang lingkup rumah tangga dan pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain yang memiliki tujuan tertentu dalam

lingkup rumah tangga. Biasanya kasus ini dilakukan tanpa sepengetahuan orang sehingga sulit dalam jalur hukum.

c. Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis adalah suatu tindakan yang menyebabkan korban menjadi depresi, tertekan akibat ungkapan atau sikap yang tidak mengenakan sehingga butuh waktu lama dalam membantu menyembuhkannya bahkan harus diatasi oleh suatu tempat rehabilitas. Kekerasan psikis berbunyi pada pasal 5 huruf b adalah suatu perbuatan yang mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri, hilangnya untuk melakukan pertindakan, rasa tidak berdaya dan penderitaan psikis berat pada seseorang.

d. Kekerasan Ekonomi

Suatu perbuatan yang menghilangkan tanggung jawab dalam menafkahi dan memberi hak-hak ekonomi kepada istri, anak ataupun anggota lainnya merupakan kekerasan ekonomi. Pada pasal 9 (1) menurut hukum karena persetujuan atau perjanjian bahwa harus bertanggungjawab dalam menghidupkan, perawatan atau pemeliharaan pada seseorang sedang ia melantarkan orang tersebut. (2) ayat (1) membatasi ekonomi, melarang bekerja di dalam atau di luar rumah yang menyebabkan seseorang terkendali oleh orang tersebut.

Kekerasan dalam rumah tangga kerap terjadi pada perempuan sedangkan kondisi perempuan mudah lemah sehingga kekerasan yang terjadi padanya bukan

hanya secara fisik yang korban dapatkan melainkan penyakit mental. Hal ini sulit untuk disembuhkan karena membuat korban menjadi tertekan dan karena tertekan membuat korban kurang percaya diri untuk berinteraksi pada lingkungan yang menjadi korban lebih menutup diri.

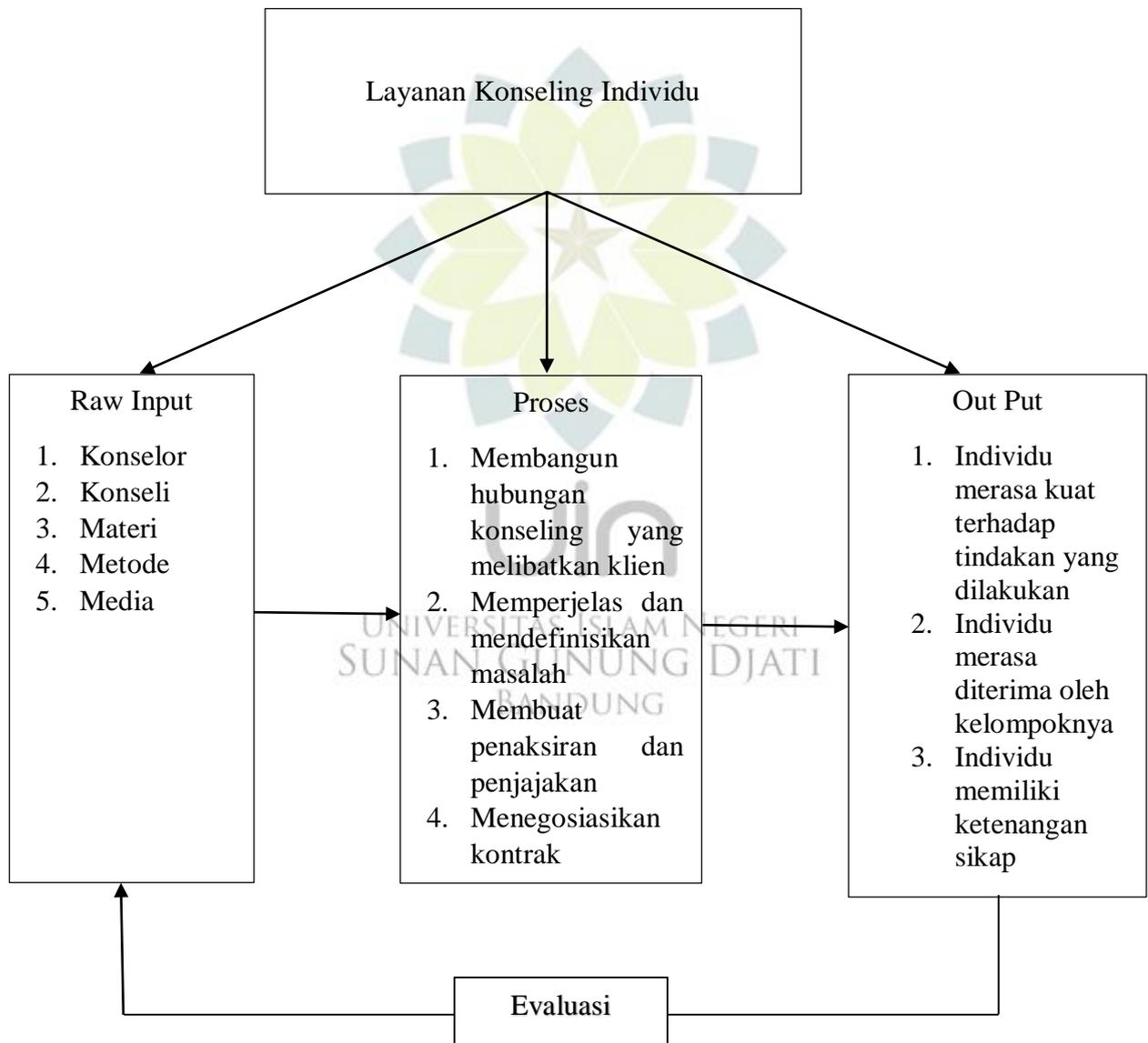
Menurut (Rina, 2016:184) bahwa kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang pada jiwa seseorang. Kepercayaan diri itu timbul dari diri sendiri, keyakinan bahwa ia mampu melakukan sesuatu yang menjadikan hal tersebut sebagai tantangan hidup. Menurut (Yenti, 2016: 273-274) korban KDRT tentu saja berdampak pada psikologis diri korban seperti : 1). Merasa cemas, ketakutan, depresi, selalu waspada, terus terbayang bila melihat kasus yang mirip, sering melamun, murung, mudah menangis, sulit tidur mimpi buruk, 2) Hilangnya rasa percaya diri, untuk bertindak merasa tidak berdaya, 3) Hilangnya minat untuk merawat diri, tidak teratur pola hidup yang dijalani, 4) Menurun konsentrasi seseorang, sering melakukan perbuatan ceroboh, 5) Rendah diri dan tidak yakin dengan kemampuan yang ada, 6) Pendiam, enggan untuk ngobrol, sering mengurung diri di kamar, 7) Hilangnya keberanian dalam berpendapat dan bertindak, 8) Selalu merasa kebingungan dan mudah lupa, 9) Sering menyakiti diri sendiri dan melakukan percobaan bunuh diri, 10) Berperilaku berlebihan dan tidak lazim cenderung sulit mengendalikan diri, 11) Agresif, menjadi karakter yang tempramen dan emosi kasar dalam berbicara maupun bertindak

Peraturan pemerintah No. 4 Tahun 2006 tentang Penyelenggaraan dan Kerjasama Pemulihan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga pasal 4 yang isinya adalah penyelenggaraan kegiatan pemulihan korban meliputi:

- a. Pelayanan Kesehatan;
- b. Pendampingan Korban;
- c. Konseling;
- d. Bimbingan Rohani; dan
- e. Resosialisasi (PP No. 4 Tahun 2006 tentang Penyelenggaraan dan Kerjasama Pemulihan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga, cetakan ke-5 2008: 38).

Dari pengertian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa layanan konseling individu adalah suatu proses bantuan kepada konseli dalam mengatasi permasalahannya, kemudian juga membantu dalam pengembangan diri konseli. Melalui layanan konseling individu membantu meningkatkan kepercayaan diri pada perempuan korban KDRT.

3. Kerangka Konseptual



F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian ini disebut juga dengan istilah metodologi penelitian atau prosedur penelitian. Penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang layanan konseling individu dalam meningkatkan kepercayaan diri perempuan korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Jalan A. Yani Nomor 10, Komplek Islamic Center Masjid Al-Jihad Karawang. Lokasi tersebut menjadi pilihan dengan alasan :

- a. Tersedianya objek dan data yang lengkap
- b. Masalah yang diteliti berkaitan dengan teori bimbingan konseling islam
- c. Karena peneliti berasal dari Karawang

2. Paradigma dan Pendekatan

Menurut Guba dan Lincoln 1988 (dalam Jurnal Ridha, STAI Sumatra Medan No. 1 Juni 2017:67) Paradigma adalah cara memandang sesuatu yang ada pada diri seseorang terhadap suatu realitas disekitarnya. Paradigma penelitian menjelaskan tentang sudut pandang dalam memahami masalah yang akan diteliti dan kriteria pengujian untuk menjawab masalah penelitian.

Diantara paradigma peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dalam penelitian kualitatif. Paradigma konstruktivisme dalam penelitian

kualitatif berpandangan bahwa pengetahuan bukan hanya hasil pengalaman terhadap suatu fakta melainkan juga hasil konstruksi sebuah pemikiran mengenai subjek yang diteliti. Pandangan manusia terhadap realitas sosial yang berpusat pada subjek bukan objek itu berarti bahwa pengetahuan bukan hasil dari pengalaman saja tetapi dari hasil konstruksi pemikiran (Arifin, 2012:140).

Peneliti juga menggunakan pendekatan sosiologis fungsionalisme dalam penelitian kualitatif yang berarti bahwa manusia dalam segala hal harus dibimbing atau dilatih agar mampu memahami nilai-nilai yang menjadikan patokan tertentu. Jika bimbingan ini tidak berhasil maka penyimpangan sosial akan terjadi pada masyarakat (Hamidi, 2004:71)

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu peristiwa atau gejala yang terjadi pada waktu sekarang, yang memusatkan pada permasalahan secara aktual. Penggambaran kondisi metode ini dapat digunakan melalui individu atau angka-angka (Jamaludin, 2016:91).

Adapun alasan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk menjelaskan fakta-fakta dengan cara menggambarkan atau memaparkan mengenai layanan konseling individu dalam meningkatkan kepercayaan diri perempuan korban KDRT di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Karawang.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan dalam perumusan masalah dan pada tujuan yang telah ditetapkan.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer terdiri dari konselor atau pendamping yang menangani kasus yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan sumber data sekunder adalah staf-staf yang tidak terlibat langsung dalam layanan konseling individu serta informasi dari keluarga mengenai kasus kekerasan dalam rumah tangga.

5. Penentuan Informan

a. Informan dan unit analisis

Dalam penelitian kualitatif seorang narasumber sangatlah penting karena sebagai pemilik informasi yang disebut *informan*. Informan ini adalah seseorang yang dapat memberikan sebuah informasi, sumber data dan disebut juga sebagai subjek dalam sebuah penelitian (Jamaludin, 2016:101).

Dari pemaparan diatas, peneliti memilih yang menjadi informan yaitu para perempuan korban KDRT, konselor, psikolog dan masyarakat dalam pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan kepercayaan

diri korban KDRT serta lembaga Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak yang menjadi unit analisis atau objek peneliti.

b. Teknik penentuan informan

Dalam penentuan informan penelitian kualitatif yaitu peneliti menggunakan teknik prosedur purposif yaitu menentukan kelompok peserta sebagai informan sesuai kriteria terpilih yang relevan dalam permasalahan penelitian tertentu. Informan atau key person ini telah ditentukan sebelum pengumpulan data yang tergantung pada sumber daya atau waktu tersedia serta tujuan penelitian ini. Kunci dasar prosedur purposif ini adalah menguasai informasi yang terjadi pada permasalahan yang peneliti ambil. Dalam penelitian ini peneliti memilih yang menjadi informan adalah konselor atau pendamping. (Bungin, 2008:107-108).

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling mudah dalam penelitian dengan memiliki tujuan untuk mendapatkan data. Dalam penelitian tidak akan mendapatkan data jika tidak mengetahui mengenai teknik pengumpulan data. (Moleong, 2013:104).

Pada umumnya teknik pengumpulan data terdiri dari :

a. Observasi

Menurut Nawawi (dalam Jamaludin, 2018:103) observasi adalah pekerjaan mengamati dengan melihat, dipegang dan dirasa. Melalui observasi penelitian belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku

tersebut. Observasi terbagi menjadi : (1) *partisipan* yaitu penelitian terlibat dalam kegiatan yang diteliti; (2) *Non Partisipan Observation* yaitu si peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang diteliti.

Adapun manfaat observasi menurut Patton, diantaranya :

- 1) Lebih memahami konteks data secara *holistic*
- 2) Diperoleh pengalaman langsung
- 3) Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati oleh orang lain
- 4) Menemukan hal-hal yang tidak terungkap oleh responden dalam wawancara
- 5) Peneliti dapat menemukan hal-hal diluar persepsi informan, sehingga memperoleh gambaran komprehensif
- 6) Tidak hanya memperoleh data yang kaya, tetapi ada kesan pribadi pada situasi yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi antara dua orang. Yang satu disebut pewawancara dan yang lain disebut yang diwawancarai. Dapat juga dikatakan yang satu disebut peneliti dan yang lain disebut responden atau informan. Wawancara adalah salah satu teknik peneliti yang memungkinkan terjadinya diskusi antar pribadi. Adapun tujuan dari wawancara yaitu menggali lebih dalam tentang kebiasaan umum informan yang menjadi target peneliti beserta alasan-alasan yang melatarbelaknginya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2007: 82). Dokumen yang berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, kebijakan. Studi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (jamaludin, 2018:110)

Dari pemaparan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa suatu metode pengumpulan data-data sangat membantu dalam pelaksanaan penelitian yang bisa berbentuk tulisan seperti arsip-arsip, ada pula yang berbentuk gambar bahkan karya-karya berupa film. Dalam hal ini peneliti mengambil data-data yang berkaitan dengan layanan konseling individu dalam meningkatkan kepercayaan diri perempuan korban KDRT.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk melakukan pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).

Peneliti menggunakan teknik penentuan keabsahan data yaitu menggunakan *chredibility* (validitas internal). Uji *chredibility* atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh penelitian agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan dengan cara, antara lain:

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan merupakan peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, kemudian wawancara lagi dengan nara sumber yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjang pengamatan akan membuat peneliti dengan narasumber semakin terbentuk rapport, menjadikan hubungan semakin akrab, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan yaitu melakukan pengamatan yang lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara meningkatkan ketekunan akan mendapatkan kepastian data, urutan peristiwa dapat dikumpulkan secara pasti dan sistematis, dan peneliti dapat mengecek kembali data yang sudah temukan salah apa benar.

c. Analisis kasus negative

Kasus negative merupakan kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti harus mencari data yang valid dan mencari tahu penyebab data yang berbeda.

d. Menggunakan bahan referensi

Untuk membutuhkan data yang ditemukan oleh peneliti maka harus ada referensi yaitu bukti hasil wawancara, gambaran dari percakapan peneliti dengan narasumber serta rekaman hasil wawancara.

e. Mengadakan membercheck

Membercheck merupakan suatu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Membercheck bertujuan agar sumber data atau informasi sesuai dengan yang didapat oleh peneliti untuk menulis laporan penelitian. (Sugiyono, 2012:270-277)

8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data diperoleh melalui berbagai sumber dengan melakukan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam kemudian proses pengumpulan data ini dilakukan dengan terus menerus. Analisis data kualitatif ini bersifat induktif yaitu analisi yang berdasarkan data yang diperoleh peneliti, selanjutnya dikembangkan hipotesis. Dari hipotesis ini dicarikan lagi data secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan data yang terkumpul dapat diterima atau ditolak (Sugiyono, 2012:243-245).

9. Rencana Jadwal Penelitian

Rencana jadwal penelitian adalah suatu proses dalam melaksanakan penelitian agar pelaksanaan dapat berjalan dengan baik, teratur dan tepat dalam penyelesaiannya (Hamidi, 204:83). Oleh karena itu, peneliti membuat rencana jadwal penelitian sebagai berikut :

No	Kegiatan	Waktu
1	Studi pustaka dan pencarian sumber data	September 2018
2	Penjajakan lokasi penelitian	September 2018
3	Penulisan proposal penelitian BAB I	Oktober 2018
4	Konsultasi proposal	Oktober 2018
5	Ujian proposal	November 2018
6	Revisi Proposal	November 2018
7	Konsultasi BAB II	November 2018
8	Pengumpulan data, analisis data dan konsultasi	Desember 2018
9	Penulisan laporan BAB III, BAB IV dan konsultasi	Januari 2019
10	Ujian skripsi/sidang munaqosah	April 2019



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG